



SERAPAN BAHASA ARAB DAN SEMANTIK DALAM SYAIR BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIMI KARYA HAMZAH FANSURI

Emi Suhemi

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

emi.suheimi@ar-raniry.ac.id

Abstrack: *This study aims to find out how far Arabic influences Hamzah Fansuri's thoughts in his poetry. This research uses the approach of psychology (morphology) and semiotics. The research method used is descriptive analysis research by conducting library research and content analysis. As for the data collected, it can be concluded that Hamza Fansuri's thoughts in describing God, especially in the Bismillahirrahmanirrahimi poem, there are more than 30 (thirty) Arabic absorptions and there is semiotics from these Arabic words.*

Keywords: *Arabic, Poetry, Bismillahirrahmanirrahim*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh Bahasa Arab mempengaruhi pemikiran Hamzah Fansuri dalam syair-syairnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sharaf (morfologis) dan semantik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis dengan melakukan penelitian kepustakaan (library research) dankonten analisis. Adapun dari data yang dikumpulkan maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran Hamzah Fansuri dalam menggambarkan tentang Tuhan terutama dalam syair Bismillahirrahmanirrahimi terdapat lebih dari 30 (tiga puluh) serapan Bahasa Arab dan terdapat semantik dari kata-kata Bahasa Arab tersebut.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, Syair, Bismillahirrahmanirrahim.*

A. Latar Belakang Masalah

Syeikh Hamzah al-Fansuri merupakan salah satu mata rantai dari jaringan ulama Nusantara yang ketokohan diakui oleh para ilmuwan. popularitas Hamzah disebabkan kealiman dan ketinggian ilmunya dalam bidang Tassawuf. berkat usaha Hamzah, Tassawuf menjadi terkenal di Nusantara, bahkan bahasa Melayu yang digunakan dalam mengarang puisi dan syairnya menjadi bahasa perdagangan, pemerintahan dan bahasa ilmu pengetahuan hingga saat ini. Demikian juga halnya dengan puisi-puisi spiritual modern yang lahir di dunia Melayu dan Nusantara banyak terilhami oleh karya-karya Hamzah Fansuri, sastrawan sufi abad ke-16 dari Aceh Darussalam. Hamzah Fansuri bukan hanya dikenal sebagai ulama tassawuf, sastrawan dan budayawan terkemuka yang hidup pada pertengahan abad XVI-XVII M, tetapi dia juga sebagai seorang tokoh pembaharu. Sebagai pembaharu, ia memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan kebudayaan Islam, khususnya di bidang kerohanian, filsafat keilmuan, sastra dan bahasa sekaligus. Kritik-kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan, dan orang-orang kaya menempatkannya sebagai seorang intelektual berani pada zamannya. Oleh karena itu tidak heran bila kalangan istana Aceh tidak begitu menyukai kegiatan Hamzah dan para pngikutnya.¹

¹ Mira Fauziah., *Jurnal Substantia: Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri*, <https://sjurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4902/3184>



Tentang Syeikh Hamzah al-Fansuri sebagai seorang pujangga Melayu dan penyair Sufi di rantau Asia Tenggara adalah suatu kebenaran yang telah dibuktikan dengan fakta-fakta sejarah. Pengetahuannya yang luas yang ditimbanya di dayah Blang Pria/Pasai, India, Parsia dan Arabia telah mengangkat beliau ketempat yang lebih tinggi. Penguasaannya akan bahasa Arab, bahasa Urdu dan bahasa Parsia telah membantu beliau untuk memahami dan menghayati Tassawuf/Thariqat dan Filsafat Ibnu Arabi, Al-Hallaj, Al-Bistami, Maghribi, Syah Nikmatullah, Dalmi, Abdullah Jilli, Jalaluddin Rumi, Abdul Qadir Jailani, dan lain-lain.

Sebagaimana riwayat hidupnya, karya-karya Syeikh Hamzah al-Fansuri pun tidak banyak yang diketahui secara pasti, sehingga tidak bisa diperkirakan dengan tepat jumlahnya itu. Hal ini sebagai akibat dari pelarangan dan pemusnahan kitab-kitab yang dikarang oleh penulis *wujudiyah* ini, sehingga karya-karya Syeikh Hamzah al-Fansuri yang diketahui sekarang berjumlah 32 ikatan syair menurut versi Drewes dan Brekel, di samping 3 tulisan prosa (risalah tasawuf) yang telah ditransliterasikan ke dalam huruf latin yakni; syarab al-Asyiqin (Minuman Orang-Orang Berahi), Asrar al-Arifin (Rahasia Ahli Ma'rifat), Al-Muntahi.²

Dari 32 ikatan syair yang diketahui, terdapat 700 kata *serapan* dari Bahasa Arab, yang bukan saja memperkaya perbendaharaan kata bahasa Melayu, tetapi dengan demikian juga mengintegrasikan konsep-konsep Islam di dalam berbagai bidang kehidupan dalam sistem bahasa dan budaya Melayu. Pada sisi ini, memakai istilah Abdul Hadi WM, Hamzah Fansuri telah melakukan destruksi radikal terhadap bahasa Melayu lama yang beku dan tidak lagi berkembang. Dari kreativitasnya lahir bahasa Melayu yang benar-benar baru dengan ciri-ciri dasar linguistiknya tetap bertahan sampai abad ke-20.³

Serapan menurut Rohbiah adalah penyerapan bahasa yang terjadi disebabkan adanya kontak dalam waktu yang lama dengan penutur bahasa yang berbeda. kontak bahasa ini merupakan hubungan kebahasaan yang berlangsung antara satu masyarakat bahasa dengan masyarakat lainnya.. kosa kata bahasa Indonesia atau Melayu berasal dari bahasa Arab tidak kurang dari 2000-3000. Namun frekuensinya lumayan besar. secara relatif jumlah ini Antara 40%-60%. sebagian kata-kata Arab ini masih utuh dalam arti yang sesuai Antara lafal dan maknanya, ada sebagian lagi yang berubah.

Dari 700 kata *serapan* dari bahasa Arab dapat dipastikan bahwa hamzah Fansuri banyak melakukan penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu, terutama di dalam syair-syairnya.

²Syarifuddin, Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana, Jakarta Timur: Almahira, 2011, hlm.33.

³Ibid, hlm.42.



Jenis *serapan* Bahasa Arab dalam syair Hamzah Fansuri bisa di kadengan menggunakan ilmu sharaf atau morfologis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara komprehensif dalam penelitian dengan judul “**Serapan Bahasa Arab dalam Syair-Syair Karya Hamzah Fansuri (Kajian Morfologis)**”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yaitu Apa saja bentuk dan jenis unsur kalimat (*Isim dan fi'il*) yang menjadi *serapan* dari Bahasa Arab ke dalam syair-syair karya Hamzah Fansuri dari sudut tinjauan ilmu sharaf/ morfologis?

B. Sekilas Pintas Teori Morfologi dan Semantik

a) Teori Morfologis

Morfologi atau ilmu bentuk kata adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan pembentuk kata sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dapat pula dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Dalam ilmu morfologi, terdapat morfem yaitu bagian terkecil dari sebuah kata. Pembagiannya bisa digambarkan sebagaimana berikut ini:

1. Sebuah wacana dapat dipecah menjadi kalimat.
2. Kalimat dapat dipecah menjadi bagian makna terkecil, yaitu kata.
3. Kata dapat terdiri atas beberapa morfem, contohnya menanamkan = me-tanam-kan, bisa juga hanya terdiri atas satu morfem, misalnya rumah, kursi, selamat, eksekusi.

Teori merupakan landasan fundamental dalam argumentasi bagi penulis untuk menjelaskan dan menjawab masalah yang dihadapi. Penulis menggunakan teori morfologis atau ilmu sharaf. Menurut Nikmah ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk mengenali serapan bahasa arab ke dalam bahasa lainnya salah satunya adalah ilmu morfologis atau ilmu sharaf, dimana teori ini bisa digunakan untuk membedakan antara bahasa arab dengan bahasa lainnya. Adapun unsur dari kalimat bahasa arab terbagi kepada 3, yaitu *fi'il*, *Isim*, dan *huruf*. Dalam teori morfologis hanya terfokus membahas tentang *fi'il* dan *Isim*. Berikut ini beberapa kaidah morfologis atau ilmu sharaf yang dapat digunakan sebagai alat untuk menunjukkan bentuk dan jenis dari kata atau kalimat bahasa arab yaitu;

1) *Isim*

Isim merupakan kata benda yang bisa ditinjau dari beberapa sisi yaitu:



a) *Isim* ditinjau dari segi bunyahnya (dari segi struktur kata)

Dalam judul ini akan dibahas dua bagian *Isim* mu'rab yaitu *Isim* yang shahih akhir dan *Isim* yang tidak shahih. *Isim* yang tidak shahih ini terbagi kepada tiga, yaitu maqshur, mankus, dan mamdud.

b) *Isim* ditinjau dari segi *ta'yinnya* (dari segi umum dan khususnya)

Terbagi kepada dua yaitu,

1) *Isim Makrifah*,

Isim makrifah terbagi kepada tujuh macam yaitu:

- a. *Isim dhammir* (kata ganti orang),
- b. *Isim alam* (terbagi kepada 3, yaitu *kunyah*, *laqab*, dan *Isim*),
- c. *Isim isyarah* (kata tunjuk),
- d. *Isim maushur*,
- e. *Isim al-mu'arraf bi-al* (terbagi kepada *al-qamariah* dan *as-syamsiah*),
- f. *Isim idhafah*
- g. *Isim munadha* maksud

2) *Isim Nakirah*.

Isim nakirah adalah *Isim* yang menunjukkan kepada sesuatu yang tidak tertentu.

c) *Isim* ditinjau dari segi *nauknya* (dari segi jenis kelaminnya)

Terbagi kepada dua yaitu

1) *muzakkar* (maskulin) yaitu semua kata yang menunjukkan kepada jenis kelamin laki-laki, baik manusia maupun binatang.

2) *muannas* (feminim). Yaitu bentuk kata yang menunjukkan kepada jenis perempuan.

Tanda-tanda feminim yaitu:

- 1) *ta'marbutah*
- 2) *alif ma'surah*
- 3) *alif mamdudah*

d) *Isim* ditinjau dari segi *'adadnya*, yaitu terbagi kepada tiga:

1) *Mufrad*, yaitu kata yang menunjukkan kepada jumlah yang tunggal.

2) *Musanna*, yaitu kata yang menunjukkan kepada jumlah yang dua.

3) *Jama'*, yaitu kata yang menunjukkan kepada jumlah lebih dari dua. Hal ini terbagi kepada dua macam, yaitu *jamak taksir* (irreguler) terbagi kepada dua, yaitu *jamak qillah* dan *jamak kisrah*, dan *jamak salim* (reguler).

e) *Isim* ditinjau dari segi *tarqibnya* (dari segi susunan katanya)



Terbagi kepada dua, yaitu:

1) *Jamid*, adalah satu kata yang tidak diambil dari kata yang lain. *Isim Jamid* terbagi kepada dua, yaitu:

- a. *Isim dzat (Isim jenis)*, adalah sesuatu yang tidak diambil makna *fi'il* darinya (makna kata kerja)
- b. *Isim Mashdar (Isim makna)*, adalah satu kata yang menunjukkan kepada terjadinya sesuatu perbuatan tapi tidak menunjukkan keterangan waktu. *Isim Mashdar* ini terbagi kepada delapan:
 1. *Mashdar fi'il stulasi*
 2. *Mashdar fi'il ruba'i*
 3. *Mashdar fi'il khumasi dan studasi*
 4. *Mashdar mimi*
 5. *Mashdar sina'i*
 6. *Isim marrah dan haiah*
 7. *Mashdar sharih*
 8. *Mashdar muawwal*

2) *Musytaq*, adalah satu kata yang diambil dari kata yang lain. *Isim* ini terbagi kepada tujuh yaitu:

1. *Isim fa'il (sighat mubalaghah)*
2. *Isim maf'ul*
3. *Isim siffah musyabbahah bi ismil fa'il*
4. *Isim tafdhil*
5. *Isim zaman*
6. *Isim makan*
7. *Isim alat*

f) *Isim* ditinjau dari segi tasghirnya (dari segi petunjukkan makna yang kecil atau rendah).

Terbagi kepada lima yaitu:

- 1) *Tasghir Isim sulasi*
- 2) *Tasghir Isim ruba'i*
- 3) *Tasghir Isim humasi*
- 4) *Tasghir Isim* yang ada huruf keduanya terdapat huruf *illat* dan *alif zaidah*
- 5) *Tasghir Isim* yang huruf ketiganya terdapat huruf *illat*



g) *Isim* ditinjau dari segi *nisbah ilaihnya*, terbagi kepada enam, yaitu:

- 1) *Nisbah Isim makshur*
- 2) *Nisbah Isim mankush*
- 3) *Nisbah Isim mamdud*
- 4) *Nisbah Isim* yang diakhiri dengan huruf *yak* yang bertasydid
- 5) *Nisbah Isim* yang sulasi dan dibuang akhirnya, seperti *abon*
- 6) *Nisbah Isim jamak*

2) *Fi'il*

a) *Fi'il* ditinjau dari segi bunyahnya (dari segi struktur kata)

Terbagi kepada dua, yaitu:

1. *Shahih*, terbagi tiga yaitu:

- a. *Mahmuz*
- b. *Mudha'ah sulasi*
- c. *salim*

2. *Mu'tal*, terbagi kepada lima, yaitu:

- a. *Mitsal*
- b. *ajwaf*
- c. *naqish*
- d. *lafif mafruk (multawi)*
- e. *lafif maqrun*⁴

b) *Fi'il* ditinjau dari segi tarqibnya (dari segi susunan kata)

Terbagi kepada dua, yaitu:

1. *Mujarrad*, terbagi kepada dua yaitu:

- a. *Sulasi Mujarrad*

Secara bahasa (etimologi) *tsulatsi* “ثلاثي” artinya tiga, dan *mujarrad* “مجرد”

artinya adalah terlepas, terbebas, bisa juga berarti yang dihilangkan. Menurut istilah ulama ahli *shorof* pengertian *tsulatsi mujarrad* adalah setiap kata yang terdiri 3 (tiga) huruf asli dan terbebas dari huruf-huruf *zaidah* (tambahan).

Contohnya seperti kata kerja *nashara* “نَصَرَ” yang mengikuti *wazan fa'ala* “فَعَلَ” ,

dan keseluruhannya adalah huruf asli, yakni *nun* “ن”, *shad* “ص”, dan *ra* “ر”.

⁴Dr. Amil Badi' Ya'kub, *Mausu'atu Nahwi wa Sharfi War i'rabi*, Rembang: Maktabatul Anwar, 1988, 506.



ada 3 rumus pokok dalam menentukan *fi'il tsulasi mujarrod*, yaitu:

- 1) Jika ain *fi'il madhi* difathah, maka ain *fi'il mudhari'* memiliki tiga bacaan, yakni *kasrah* (فَعَلَ-يَفْعِلُ), *dhammah* (فَعَّلَ-يَفْعُلُ), dan *fathah* (فَعَلَّ-يَفْعَلُ).
- 2) Jika ain *fi'il madhi* berharokat *dhammah*, ain *fi'il mudhari'* pasti juga dibaca *dhammah* (فَعَّلَ-يَفْعُلُ).
- 3) Ketika ain *fi'il madhi* dibaca *kasroh*, maka ain *fi'il mudhari'* memiliki dua bacaan, yakni *kasrah* (فَعَلَ-يَفْعِلُ) dan *fathah* (فَعَلَّ-يَفْعَلُ).⁵

b. *Ruba'i Mujarrad*

Fi'il ruba'i adalah kelompok kata kerja yang hurufnya tersusun atas 4 huruf. Sedangkan *mujarrad* secara bahasa artinya yang terlepas, terbebas, bisa juga memiliki arti semata-mata atau yang murni.

Dengan begitu, *fi'il ruba'i* *mujarrad* adalah setiap kata kerja yang terstruktur dari 4 huruf asli tanpa memiliki huruf-huruf *ziyadah* (tambahan). Dan *fi'il rubai mujarrad* ini hanya memiliki 1 bab saja yaitu فَعْلَلٌ، يُفْعِلُّ، فَعْلَلٌ، وَفَعْلَلًا، dan seterusnya. Untuk *ruba'i mujarrad* ini ada beberapa *wazzan* yang dianggap sebagai *wazzan ruba'i mujarrad (mulhaqqat)*. Contohnya seperti *fi'il* “فَوَعَلَ”, keseluruhan hurufnya adalah asli tanpa adanya penambahan.

Ada beberapa *wazzan* yang digolongkan dalam *ruba'i Mujarrad*. Yaitu:

- 1) فَوَعَلَ،
- 2) فَيَعَلَّ
- 3) فَعْوَلٌ
- 4) فَعْيَلٌ
- 5) فَعْلَلٌ
- 6) فَعْلٌ

⁵ Achmad Hamlawi, Syadzlu al'urf, Bairut: Darul Qalam, 1986. Hlm. 29-31.



2. *Mazid*, terbagi kepada dua, yaitu:

a. *Sulasi mazid*

Tsulasi mazid adalah kelompok *fi'il* atau kata kerja yang tersusun atas 3 huruf asli dan sisanya merupakan tambahan. Oleh karenanya ia disebut *mazid*, artinya yang ditingkatkan, tambahan, yang lebih atau kelebihan.

Adakalanya *tsulasi mazid* memiliki 1 huruf, 2 huruf, sampai 3 huruf tambahan. Berangkat dari sini, dalam ilmu *shorof* atau *tashrif wazan tsulasi mazid* ada 3 bab yang secara keseluruhannya terdapat 12 *wazan*, dan masing-masing dari *wazan* tersebut nantinya disertai spesifikasi dan faedah yang berbeda-beda. Ketiga bab yang dimaksud yaitu:

- 1) *Tsulasi Mazid Biharfin* (1 huruf).
- 2) *Tsulasi Mazid Biharfaini* (2 huruf).
- 3) *Tsulasi Mazid Bitsalatsati Ahrufin* (3 huruf).

b. *Ruba'i mazid*

Ruba'i mazid adalah kalimat yang *fi'il* atau kata kerjanya memuat lebih dari empat huruf, dengan pembagian jika dirinci maka empat berupa huruf asal (*fi'il Madhi*) sedangkan huruf yang lain berupa huruf *ziyadah* atau tambahan.

Contoh:

- 1) *Wazan تَفَعَّلَ* ditambah ta', seperti تَدَخَّرَ (menjadi terguling), asalnya دَخَّرَ (tergulingkan).
- 2) *Wazan اِفْعَلَّلَ* ditambah hamzah dan nun, seperti اِخْرَجَمَ (menjadi berkumpul), asalnya (mengumpulkan/berdesakan).
- 3) *Wazan اِفْعَلَّلَ* ditambah hamzah dan takrar lam *fi'il* yang kedua, seperti اِفْشَعَّرَ (sangat mengerut), asalnya قَشَعَرَ (mengerut).

Dan *fi'il rubai mujarrad* ini hanya memiliki 1 bab saja yaitu تَفَعَّلَ

تَفَعَّلَ, تَفَعَّلَ, تَفَعَّلَ, تَفَعَّلَ dan seterusnya.

c) *Fi'il* ditinjau dari waktu terjadinya

Terbagi kepada tiga macam yaitu:

- 1) *Madhi* (menunjukkan masa lampau)



- 2) *Mudhari'* (menunjukkan masa akan datang)
 - 3) *Amer* (menunjukkan kata perintah).
- d) *Fi'il* ditinjau dari segi objeknya
Terbagi kepada dua, yaitu:
- 1) *Fi'il lazim*
 - 2) *Fi'il muta'adhi*
- e) *Fi'il* ditinjau dari segi kalimat aktif dan pasif
Terbagi kepada dua, yaitu:
- 1) *Majhul*
 - 2) *Ma'lum*
- f) *Fi'il* ditinjau dari segi perubahannya
Terbagi kepada dua, yaitu:
- 1) *Jamid*
 - 2) *Mutasharir*

b) Teori Semantik

Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Ahli bahasa lain yaitu Aminuddin juga mengemukakan pendapat bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani mengandung makna *to signify* atau memaknai. Menurut Verhaar semantik adalah cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Semantik tidak membicarakan terjemahan kata atau kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain. Perbedaan antara leksikon dan gramatika menyebabkan semantik dibedakan antara semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal dan semantik gramatikal sangat berbeda. Semantik leksikal dapat disamakan dengan semantik kata-kata. Makna kata-kata itu menunjukkan adanya makna-makna secara lepas yang tidak dikaitkan dengan suatu konteks tertentu (konteks dengan kata lain). Makna leksikal (*lexical meaning, semantis meaning, external meaning*) adalah unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain sebagainya, atau makna yang ditimbulkan adanya hubungan antara unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Kamus merupakan contoh dari semantik leksikal, makna tiap-tiap kata diuraikan dalam kamus.

Menurut Pateda (2001: 71) menyatakan bahwa semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Penafsiran berasal dari keseluruhan isi kalimat bukan dari segi kata. Berdasarkan hal tersebut, makna



gramatikal merupakan makna yang muncul akibat keberadaan kata tersebut dalam sebuah kalimat (Pateda, 1988: 92). Makna leksikal biasanya dipertentangkan dengan makna gramatikal.

Makna leksikal itu berkenaan dengan leksem atau kata yang sesuai dengan referensinya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna sebuah kata baik dasar ataupun kata jadian, sering bergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal juga disebut makna tekstual atau makna situasional, selain itu juga bisa disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan.

Makna-makna kata yang berpolisemi itu dipertalikan oleh benang merah atau hubungan secara asosiatif oleh makna primernya. Pertalian semantik ada beberapa jenis yaitu sinonimi (kesamaan makna), antonimi (keberlawanan makna), homonimi (kelaian makna), hiponimi (ketercakupan makna), dan polisemi (kegandaan makna).

C. Analisis Morfologis dan Semantik terhadap syair-syair hamzah fansuri

BISMILLAHIR RAHMANIR RAHIMI

1. Subhanallah terlalu kamil.

Menjadikan insan alam dab jahil.

Dengan hambaNya daim la wasil.

Itulah mahbub bernama adil.

إنسان Adalah *Isim* zat, yang artinya adalah manusia.

سبحان – سبحان الله *Isim* makna, dalam kamus mujid di sebutkan arti سبحان الله adalah kalimat mensucikan Allah dari segala kekurangannya.

كامل adalah butuh *Isim* masytu' yang di sebut dengan *Isim* fa'il, sedangkan كامل secara makna kamus berarti yang sempurna dan tidak berkekurangan.

جاهل adalah *Isim* musyta' yang berarti orang yang bodoh.

واصل adalah *Isim* msyta' (*Isim* fa'il), artinya adalah orang yang mencapai atau sampai.



دائم adalah yang senantiasa ada.

محبوب adalah *Isim* musyta' (maf'ul). Yang artinya adalah kekasih.

عادل adalah *Isim* musyta' (fa'il).

Adapun makna syair di atas dimaksudkan Allah SWT adalah zat yang maha sempurna yang mampu menjadikan manusia berpotensi untuk mengetahui maupun tidak mengetahui (bodoh) Allah senantiasa berhubungan dengan hamba-Nya karena Allah zat yang maha adil.

2. Mahbub itu tiada berlawan,

Lagi alim lagi bangsawan,

Kasihnya banyak lagi gunawan,

Aulad itu bisa tertawan.

عالم adalah *Isim* musyta' (fa'il), artinya adalah yang adil, tidak dzalim.

اولاد adalah *Isim* jama' taktsir yang artinya, anak-anak.

Maksud dari syair di atas adalah Allah itu taka da tandingannya dia maha mengetahui lagi maha merajai ia maha kasih dan mengasihi karna itu hamba-hamba-Nya tertarik pada-Nya.

3. Bersunting Bunga lagi bumalai.

Kainnya warna berbagai-bagai,

Tau berbunyi di dalam sagai,

Olehnya itu orang teralali.

4. Ingat-ingat kau lalu-lalang,

Berlekas-lekaslah jangan amang,

Suluh Muhammad yugia kau pasang,

Supaya salim jalanmu dating.

سالم adalah *fi'il* madhi, yang berarti selamat.

Syair ini meksudnya dalam menjalani hidup kita harus berpedoman kepada nabi Muhammad agar bisa selamat



5. Rumahnya 'ali berpatam birai,
Lakunya bijak sempurna bisai.
Tudungnya halus terlalu pipai.
Daim berbuni di luar tirai.

عالي adalah *Isim* manqus yang artinya tinggi.

Syair ini menunjukkan keagungan nabi Muhammad yang memiliki rumah yang tinggi perilaku yang bijak akal budi yang lembut dan halus dan senantiasa bersikap membumi

6. Jika sungguh engkau asyik mabuk.
Memakai candi pergi menjaluk.
Ke dalam pagar supaya kau masuk.
Barang ghairallah sekaliannya amuk.

عاشق adalah *Isim* musytaq (fa'il), yang artinya orang yang rindu.

غير الله adalah *Isim* istisna' atau *Isim* pengecualian, yang artinya selain Allah. Harus di amali atau di haramkan.

Jika engkau selalu berada dalam petunjuk nabi maka hidupmu hanya untuk Allah

7. Berjalan engkau rajin-rajin.
Mencari guru yang tahu akan batin.
Yugia kau tuntut jalan yang amin.
Supaya dapat lekas kau kahwin.

باطن adalah *Isim* fa'il yang berarti sesuatu yang tersembunyi.

أمين adalah *Isim* musytaq (fa'il) yang artinya orang yang dipercaya.

Tuntutlah ilmu tasawuf supaya jalan mu tenang dan supaya engkau mendapatkan kenikmatan

8. Berahimu daim akan orang kaya.
Manakan dapat tiada berbahaya.
Ajib segala akan hati sahaya.
Hendak berdatap dengan maya raya.



عاجب adalah *Isim* musyta' (fa'il), yang artinya adalah orang yang ujub.

Manusia itu penuh akan nafsu dan serakah

9. Tiada kau tahu akan agamamu.

Terlalu ghurur dengan hartamu.

Nafsu dan syahwat daim sertamu.

Asyik dan mabuk bukan kerjamu.

غورور adalah *Isim Mashdar* dari *fi'il* غر , yang artinya adalah tipu daya.

شهوات adalah bentuk *Isim* jama', yang artinya adalah nafsu.

Manusia tertipu dengan dunia, harta, nafsu dan syahwat yang ada padamu. Kesenangan dan mabuk mabukan bukan tugasmu

10. Rantaikan kehendak sekelian musuh.

Anjing tunggal yugia kau bunuh.

Dengan mahbubmu seperti suluh.

Supaya dapat berdakap tubuh.

Jangan ikuti rayuan setan dan ingat selalu kepada Allah

11. Dunia nan kau sandang-sandang.

Manakan dapat ke bukit rentang.

Angan-anganmu terlalu panjang.

Manakan dapat segera memandang.

Jangan cinta dunia

12. Dunia jangan kau taruh.

Supaya hampir Mahbub yang jauh.

Indah segala akan kaluh-kaluh.

Ke dalam api pergi berlabuh.

Jangan tinggalkan dunia, bekerjalah urusan dunia karena duniamu mengantarkanmu kepada tuhanmu



13. Hamzah miskin hina dan karam.

Bermain mata dengan Rabul alam.

Selamanya sangat terlalu dalam.

Seperti mayat sudah tertanam.

رب العالم ismi *Mashdar* dari رب , yang artinya memelihara.

العالم adalah *Isim* jami', yang artinya adalah semesta alam.

Hamzah fansuri menggambarkan dirinya dekat dengan tuhan

14. Allahu Maujud' terlalu baqi.

Dari enam jihad kenahnya cali.

Wa Huwal Auwalu sempurna 'ali.

Wa Huwal Akhiru' daim nurani.

موجود adalah *Isim* maf'ul dari kata وجد yang artinya ada.

باقي adalah *Isim* musytaq yang artinya abadi.

و adalah huruf yang artinya dan.

هو adalah *Isim* dhamir yang artinya dia.

الاول adalah *Isim Mashdar* yang artinya pertama.

الاخير adalah *Isim Mashdar* yang artinya terakhir.

Allah itu awal dan maha sempurna ketinggiannya Allah itu ada dan abadi Allah Akhir dan senantiasa memiliki nurani

15. Nurani itu hakikat khatam.

Pertama terang di laut dalam.

Menjadi makhluk sekelian alam.

Itulah bangsa Hawa dan Adam.

ختم f'il madhi, yang artinya menutup.



Nurani itu adalah penutup yang terang meskipun di dalam laut. Nurani itu menjadi makhluk alam semesta seperti adam dan hawa

16. Tertentu awal suatu cahaya.

Itulah cermin yang mulia raya.

Kelihatan di sana miskin dan kaya.

Menjadi dua Tuhan dan sahaya.

Allah itu maha kaya dan manusia maha hina dan papa

17. Nurani itu terlalu zahir.

Bernama Ahmad dari cahaya satir.

Penjuru alam keduanya hadir.

Itulah makna awal dan akhir.

ظاهر adalah *Isim musytaq* (*Isim fa'il*), yang artinya jelas.

ساطر adalah *Isim musytaq* (*fa'il*) yang artinya menutup.

Nurani itu sama dengan nur Muhammad yang merupakan cahaya yang tersembunyi hadir di penjuru dunia itulah makna awal dan akhir.

18. Awal dan akhir asmanya jarak

Zahir dan batin warnanya banyak.

Sungguhpun dua ibu dan anak.

Keduanya cahaya di sana banyak.

Asma Allah itu banyak

19. Yugia kau pandang kapas dan kain,

Keduanya wahid asmanya lain,

Wahidkan hendak zahir dan batin,

Itulah ilmu kesudahannya main.

واحد adalah *Isim musytaq* (*Isim fa'il*) yang artinya satu.

علم adalah *Isim Mashdar*, yang artinya pengetahuan.



Ibarat kapas dan kain asmanya lain dan keduanya Satu

20. Anggamu itu asalnya tahir.

Batinnya arak zahirnya takir,

Lagi kau saqi lagi kau sakir,

Itulah mansyur menjadi nazir.

طاهر adalah *Isim musytaq* (fa'il) ,yang artinya suci.

ساق adalah *Isim musytaq* (fa'il), yang artinya meminum.

Imajinasi tasawuf itu batinnya mabuk. Batinnya itu bergemuruh. Lahirnya fisiknya kumuh

21. Hunuskan mata tunukan sarung.

Isbatkan Allah nafikan patung.

Laut tauhid yugia kau harung.

Itulah ilmu tempat bernaung.

إصباط adalah *Isim Mashdar*, yang artinya adalah menetapi.

نفي adalah *Isim musytaq* (fa'il), yang artinya meniadakan.

Esakanlah Allah tetapkan Allah sebagai tuhan dan hancurkan kesyirikan

22. Rupamu zahir kau sangka tanah.

Itulah cermin sudah terasah.

Jangan kau pandang jauh berpayah.

Mahbubmu hampir serta ramah.

Allah dekat dengan mu

23. Kerjamu sudah periksamu kurang.

Kau sangka tasbih membilang tulang.

Ilmumu baharu berorang-orang.

Lupakan fardu yang sedia hutang.

Mengucap tasbih bukan menggunakan biji tasbih



24. Jauharmu lengkap dengan tubuh.

Warnanya nyala seperti suluh.

Lupakan nafsu yang sedia musuh.

Manakan dapat adamu luruh.

25. Jauhar yang mulia sungguhpun sangat.

Akan orang muda kasih akan alat.

Akan ilmu Allah hendak kau perdatap.

Mangkanya sampai pulangmu rahat.

رحات adalah *Isim Mashdar*, yang artinya senang.

Hendaklah kita mengikuti tasawuf supaya pulang dengan santai

26. Hamzah Nuwi zahirnya Jawi.

Batinnya cahaya Ahmad yang safi.

Sungguhpun ia hina jati.

Asyiknya daim akan zatul Bari.

ذات البر adalah *Isim Jamid*, yang artinya zat Allah.

Hamzah itu zahirnya orang Jawa namun batinnya penuh dengan nur Muhammad yang senantiasa yang bersenang senang dengan Rab alamin

27. Sidang fakir empunya kata.

Tuhanmu zahir terlalu nyata.

Jika sungguh engkau bermata.

Lihatlah dirimu rata-rata.

Allah itu nyata da nada.

28. Kenal dirimu hai anak jamu.

Jangan lupa akan diri kamu.

Ilmu hakikat yugia kau ramu.

Supaya terkenal 'ali adamu.

Untuk mengenal dirimu kamu harus mengenal ilmu hakikat. Supaya terangkat martabat.



29. Jikalau terkenal dirimu baqi.
Elokmu itu tiada berbagi.
Hamba dan tuhan daim berdami.
Memandang diri jangan kau lali.
Pada hakikatnya tasawuf itu adalah bersatunya tuhan dan hamba
30. Kenal dirimu hai anak dagang.
Menafikan diri jangan kau saying.
Suluh isbat yugia kau pasang.
Supaya dapat mudah kau datang.
Tauhid kepada Allah jangan ditinggalkan supaya mudah kita pulang.
31. Dengarkan sini hai anak ratu.
Ombak dan airnya asalnya satu.
Seperti manikin Muhith dengan batu.
Inilah tamsil engkau dan ratu.
محيط adalah *Isim musytaq* (fa'il), yang artinya meliputi.
تمثيل adalah *Isim Mashdar*, yang artinya contoh.
Allah dan hambanya satu ibarat ombak dan laut itu air
32. Jika terdengar olehmu firman.
Pada Taurat Injil dan Furqan.
Wa Huwa ma'akum pada ayat quran.
Bikulli syaiin muhith terlalu 'iyan.
مع adalah huruf yang artinya bersama.
كم adalah dhamir, yang artinya kalian
بكل adalah huruf jar, yang artinya segala



شيئ islah *Isim Jamid*, yang artinya sesuatu

عيان islah *Isim Mashdar*, yang artinya pasti

Allah bersamamu itu nyata dan langit dan bumi miliknya

33. Syari'at Muhammad ambilkan suluh.

Ilmu hakikat yugia kau pertubuh.

Nafsumu itu yugia kau bunuh.

Makanya dapat sekalian luruh.

Jalan yang ditempuh Muhammad harus diikuti

34. Mencari dunia berkawan-kawan.

Oleh nafsu khabis engkau tertawan.

Nafsumu itu yugia kau lawan.

Mangkanya sampai engkau bangsawan.

خيث islah *Isim musytaq* (fa'il), yang artinya kotor

Nafsu jahat itu harus ditinggalkan

35. Mahbubmu itu tiada berhasil.

Fa ainama tuwallu jangan kau ghafil.

Fa samma Wajhullah sempurna wasil.

Inilah jalan orang kamil.

فا islah huruf ibtida', yang artinya maka

انما islah huruf taukid, yang artinya sungguh

تولو islah *Isim masytuq* (fa'il), yang artinya menghadap

غفيل islah *Isim masytuq* (fa'il), yang artinya lupa

سهي islah *Isim isyarah*, yang artinya di sana

وجه islah *Isim Mashdar*, yang artinya wajah



واصيل adalah *Isim musytaq* (fa'il), yang artinya sampai

Allah itu tidak ada hambatan kemana pun kamu pergi kamu jangan lalai maka disitu Allah ada dan itulah jalan orang sempurna

36. Kekasihmu zahir terlalu terang.

Pada kedua alam nyata terbentang.

Ahlul Makrifah' terlalu menang.

Wasilnya daim tiada berselang.

اهلل adalah *Isim Jamid*, yang artinya para

معرفة adalah *Isim Mashdar*, yang artinya orang yang mengetahui

Allah itu nyata adanya sebagaimana adanya alam semesta. Ahli tasawuf itu mudah berjumpa dengan-Nya senantiasa tanpa hambatan

37. Hempaskan akal dan rasamu.

Lenyapkan badan dan nyawamu.

Penjamkan hendak dua matamu.

Di sana lihat peri rupamu.

38. Adamu itu yugia kau serang.

Supaya dapat negeri yang tenang.

Seperti Ali tatkala perang.

Melepaskan duldul tiada berkejang.

39. Hamzah miskin orang 'uryani.

Seperti Ismail jadi qurbani.

Bukannya Ajam dan A'rabi.

Nantiasa wasil dengan yang baqi.

عربين adalah *Isim Mashdar*, yang artinya telanjang

قربني adalah *Isim Mashdar*, yang artinya korban



Si Hamzah mengumpamakan dirinya tak punya apa apa ibarat ismail ketika diqurbankan kepada tuhannya. Dia bukan orang arab maupun luarnya tetapi dia orang yang senantiasa berjumpa dengan tuhannya.

KESIMPULAN

Bahwa terdapat banyak serapan Bahasa Arab yang dipakai kedalam syair-syair karya Hamzah Fansuri terutama dalam syair Bismillahirrahmanirrahimi, yang memfokuskan pemilihan kata-kata Bahasa Arab. Terutama dalam pemilihan kata-kata yang mendeskripsikan tentang Tuhan



Daftar Pustaka

Achmad Hamlawi, Syadzlu al'urf, Bairut: Darul Qalam, 1986.

Dr. Amil Badi' Ya'kub, Mausu'atu Nahwi wa Sharfi War i'rabi, Rembang: Maktabatul Anwar, 1988

Mira Fauziah., *Jurnal Substantia: Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4902/3184>

Syarifuddin, Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana, Jakarta Timur: Almahira, 2011.